

**PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA
UNIVERSITAS ISLAM MALANG
BERBASIS PEMBIASAAN KEHIDUPAN BERAGAMA**

Dwi Mariyono*, Nur Hasan, Maskuri*****

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Universitas Islam Malang
Email : dwimariyono@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan isu dan menjadi pondasi utama dalam dunia pendidikan. Sebagaimana pendapat Thomas Lickona bahwa tentang 9 pilar utama yang saling berhubungan sebagai berikut ; rasa hormat, tanggungjawab, keadilan, keberanian, disiplin diri, kejujuran, peduli, kewarganegaraan, dan tekun. Masuknya mata kuliah keislaman selama 6 (enam) semester sebagai mata kuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa di UNISMA diharapkan mampu membentuk karakter positif dan kepribadian mahasiswa. Dalam definisi tadi, unsur proses mengembangkan haruslah dilakukan secara terstruktur, terus menerus serta berkelanjutan.

Hasil penelitian, dalam pembentukan karakter mahasiswa berbasis pembiasaan kehidupan beragama di UNISMA terdapat 3 landasan filosofis yaitu Bhineka Tunggal Ika, Paradigma Aswaja dan Visi Misi UNISMA untuk menghasilkan output yang kuat dan unggul pada tataran kognitif dan afektif dengan memberikan pengalaman belajar berbasis religius melalui dasar-dasar keterampilan ibadah dan keislaman agar mahasiswa mampu merubah dirinya dari budaya belajar *school children* menjadi *university student*, untuk meningkatkan *soft skill* mahasiswa dalam membentuk jati diri (*self image stage*). Prosedur pembentukan meliputi perencanaan, penciptaan suasana, Internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan, dan pembudayaan dalam kehidupan beragama. Implementasinya dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan dalam memberikan pemahaman hakikat kehidupan beragama, berkepribadian yang baik serta moderat dalam sikap sosial yang baik (*humble*) yang bertujuan untuk dakwah Islam *Ahlu Sunnah Waljama'ah An-Nahdiyyah*. Secara aplikatif, bentuk kegiatannya: Orientasi Pendidikan, Halaqoh Diniyah, MASTER MABA, Perkuliahan Keislaman selama 6 semester, shalat Dhuhur berjama'ah, kultum, Sholawatan, Istighosah, seni dan olahraga dengan melibatkan semua satuan unit kerja untuk mengambil peran dan tanggungjawab masing-masing.

Model/bentuk pembentukan karakter mahasiswa di Universitas Islam Malang adalah pembinaan dengan model kolaborasi dari beberapa metode dengan pendekatan *action (experiential learning)* yang meliputi pendekatan pembiasaan, keteladanan, pendekatan formal, pendekatan struktural, pendekatan mekanik, pendekatan organik dan penciptaan lingkungan yang religius dalam membentuk *character building culture*.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Pembentukan Karakter Mahasiswa

PENDAHULUAN

Peran lembaga Pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa untuk mengembangkan watak dan kemampuan anak bangsa agar secara aktif mampu

mengembangkan potensi dirinya, memiliki kematangan religius, kematangan emosional, kematangan intelektual serta kematangan sosial merupakan tugas kita bersama. Setiap satuan pendidikan harus dan mesti memiliki arah kebijakan pengembangan peserta didik yang bermuara pada visi dan misi lembaga pendidikan itu sendiri untuk dapat mengintegrasikan antara ilmu, amal, dan ibadah.

Pembangunan karakter (*character building*) terutama di dunia kampus, kemunculannya dilatarbelakangi oleh keprihatinan para pemerhati pendidikan yang diwarnai adanya berbagai penyimpangan yang terjadi di ranah publik. Disharmonisasi yang dibarengi oleh disorientasi dan pada nilai maupun pada tataran kehidupan sosial masyarakat kerap dijumpai. Ragam tindakan yang menyimpang dari norma, di tataran elite, dipertontonkan dan menjadi komoditi media sosial seperti perilaku koruptif, saling ejek, saling lapor dan saling lainnya yang menunjukkan sikap nirketeladanan.

Berdasarkan kajian dokumen yang dikeluarkan oleh Biro Administrasi Kemahasiswaan, Publikasi dan Keagamaan (BAKAK) Universitas Islam Malang menunjukkan bahwa Mahasiswa Universitas Islam Malang berasal dari seluruh propinsi yang ada di Indonesia, dan juga berasal dari luar negeri. Setiap pribadi mahasiswa masing-masing memiliki kepribadian dan membawa ciri khas karakter serta budaya. Satu hal yang perlu disadari bahwa dalam kehidupan beragama masyarakat kampus dengan adanya arus globalisasi pada era modern dan pesatnya perkembangan teknologi yang terkolaborasi dengan karakteristik mahasiswa serta adanya perbedaan asal daerah mahasiswa yang sedikit banyak juga membawa tradisi atau budaya yang masing-masing ikut mewarnai corak kehidupan mahasiswa yang mana tradisi atau kebudayaan sendiri diartikan sebagai komplek terdiri dari pengetahuan, budaya, kepercayaan, hukum, moral, kebiasaan, kesenian, adat istiadat dan kemampuan yang di dapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu, pembangunan karakter dengan mengembalikan paradigma berpikir yang positif tanpa adanya perbedaan melainkan hanya satu budaya, satu bahasa dan satu bangsa Indonesia. Sebuah tujuan mulia dan tidak ringan memang bagaimana mahasiswa agar tidak hanya pintar dalam ilmu pengetahuan dan mempunyai prestasi yang unggul, tapi harus mempunyai tanggung jawab tinggi serta beretika. Tantangan ini harus mampu dijawab oleh semua lembaga pendidikan terutama Universitas Islam Malang. Pasalnya, untuk menjawab persoalan-persoalan mendasar bangsa yang berhubungan dengan pendidikan karakter sistem pendidikan yang sekarang ada dinilai belum cukup.

Universitas Islam Malang sangat berkomitmen untuk dapat mencetak lulusan yang berkarakter dengan integritas tinggi untuk mampu bersaing dan berkiprah pada tataran global. Usaha ini terwujud dalam tataran formal berupa Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI) yang diterima semua mahasiswa UNISMA tatkala lulus. Dengan pendidikan pembangunan karakter berbasis kehidupan beragama, diharapkan setiap lulusan kelak lebih memiliki karakter positif dan sikap empati. Salah satu kualitas karakter yang dapat mengubah peradaban dunia, karakter positif dan sikap empati yang dibarengi dengan kematangan intelektual, kematangan sosial dan kematangan emosional harus terpartri kuat dalam diri mahasiswa dengan dilandasi kematangan religius untuk berkreasi dan berinovasi. Hal ini sejalan dengan slogan Universitas Islam Malang

bahwa **"UNISMA dari NU untuk Indonesia dan Peradaban Dunia"**.

Dalam membentuk dan membina nilai moral kehidupan mahasiswa haruslah diaktualisasikan dalam bentuk kehidupan nyata yang didorong oleh kebijakan dan budaya kampus dengan mendorong pendidikan karakter yang mengarah pada integritas moral pembentukan individu mahasiswa. Artikel dalam tulisan ini hanya membahas pada usaha pembentukan karakter mahasiswa berbasis pembiasaan kehidupan beragama. Diharapkan dengan tulisan ini agar terwujud sebuah analisis terhadap pentingnya pembinaan dan pendidikan karakter untuk membentuk dan membina kepribadian mahasiswa agar matang secara emosional, intelektual, sosial dan religius untuk membangkitkan kreatifitas yang dimilinya.

Lebih khusus, tulisan ini diharapkan dapat memberikan arah dan kebijakan serta masukan kepada semua pihak dalam kegiatan dan usaha peningkatan kepribadian dalam peningkatan sumber daya manusia yang unggul dalam kreatifitas, berkarakter, religius dalm sikap dan perbuatannya baik bagi Universitas Islam Malang maupun dunia pendidikan untuk berkomitmen sama dalam bidang pengembangan dan pembinaan pendidikan karakter. Selain dari pada itu, semoga dapat berguna sebagai suplemen tambahan bentuk pembinaan dan pendidikan katakter terhadap mahasiswa agar memiliki kesadaran dan komitmen yang tinggi bahwa dalam diri mereka terdapata varian yang cukup besar dalam hal motivasi, minat dan bakat serta potensi berkembang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Langkah dalam hal wawancara yang dibarengi dengan observasi dan dilengkapi dengan dokumentasi untuk dapat memperoleh akurasi data benar-benar akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Selanjutnya ditindaklanjuti pada teknik analisa data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun dalam keabsahan data pengecekan dilakukan dengan kriteria kepercayaan; triangulasi, keteralihan, member check dan dependabilitas serta konfirmabilitas. Bertindak sebagai informan dalam penelitian ini adalah Rektor, Wakil Rektor 1, 2, dan 3, tenaga pendidik dan keperndidikan, Kepala. LPIK, dan Mahasiswa.

PEMBAHASAN

Universitas Islam Malang tidak hanya menumbuh kembangkan karakter mahasiswanya melalui pembelajaran karakter pada perkuliahan saja, namun pendidikan karakter perlu dilaksanakan dan ditanamkan pada semua civitas akademika mulai dari tukang parkir, staf, dosen, dan pimpinan, yaitu nilai nilai khas religius yang mengatur dan memberi pandangan kehidupan muslim dalam melaksanakan aktivitas. Bentuk nyata strategi pendidikan karakter di Universitas Islam Malang adalah menghidupkan dan membudayakan berbasis pembiasaan kehidupan beragama di lingkungan kampus secara menyeluruh, karena kehidupan kampus merupakan miniatur masyarakat. Oleh karena itu diperlukan langkah nyata dan kerjasama yang kuat dari warga kampus untuk selalu mencari terobosan dan metode baru dalam pengembangan nilai-nilai karakter mahasiswa dengan sebuah pembiasaan kehidupan beragama.

Dengan menciptakan suasana belajar agar dapat berjalan dan tercipta

secara alamiah. Suasana belajar yang tercipta secara alamiah akan lebih menarik, dimana mahasiswa mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengkonstruksi pengetahuan yang diperoleh sendiri dan bukan sekedar teori. Mahasiswa akan belajar lebih baik jika lingkungan belajarnya dapat tercipta secara alamiah, belajar menjadi lebih menarik dan dapat memberikan makna. Pada akhirnya mahasiswa pun akan tumbuh dan berkembang serta terbentuk menjadi manusia yang tangguh, tahan banting, siap dalam segala situasi sebagai manusia yang religius, berkarakter kuat, berpengetahuan dan bermoral serta cerdas dan cepat tanggap dalam menghadapi segala bentuk perubahan yang mungkin terjadi dalam lingkup kehidupan sosial masyarakat.

Tekad besar dan mulia Universitas Islam Malang dalam mengawal dan memberikan pendidikan pada mahasiswa tergambar jelas dalam visinya adalah “Menjadi Universitas unggul bertaraf internasional, berorientasi masa depan dalam IPTEKS dan budaya, untuk kemaslahatan umat yang berakhlakul karimah, berlandaskan Islam Ahlul sunnah waljama’ah” yang secara jelas tersebut dalam slogan kebanggaan UNISMA “dari NU untuk Indonesia dan Peradaban Dunia” dengan mengusung ciri khas dan prinsip ajaran aswaja yaitu “tasamuh” (toleran) “tawasuth” (moderat), “tawazun” (menjaga keseimbangan) “I’tidal” (lurus) dan “ta’awun” (suka menolong) yang kita kolaborasikan dengan 18 karakter hasil kajian empirik Pusat Kurikulum Kemendiknas. Hal ini nyata sejalan seiring dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dengan membiasakan kehidupan beragama di kampus untuk membentuk karakter dan moralitas civitas akademika sehingga kegiatan yang direalisasikan selalu berusaha untuk menanamkan karakter kepada mahasiswa dengan harapan dapat mewujudkan visi dan misi Universitas.

Merujuk pada latar belakang yang terkait judul penelitian dapat teridentifikasi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa akan lebih dapat memahami urgensi pendidikan karakter dalam memberikan pengaruh dan membentuk sikap seseorang yang dibangun dengan suatu sistem kurikulum dengan mengintegrasikan semua jenis mata kuliah dengan pendidikan karakter.
- 2) Mahasiswa dapat memiliki kepercayaan yang tinggi, mampu menilai diri sendiri dan orang lain, mereka akan lebih tahu, lebih paham bagaimana perasaannya dalam mempengaruhi tindakan, kinerja sendiri dan orang lain (Goleman, Daniel: 1999) dalam Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi mengatakan: agar mahasiswa memiliki kompetensi dan siap berkompetisi dengan dominan yang berorientasi pada pemahaman.
- 3) Mahasiswa diharapkan terbiasa beradaptasi dengan perubahan yang cepat yang setiap saat terjadi. Mereka selalu siap dalam menghadapi tantangan, merepair dirinya sendiri dapat serta bisa mempraktekkan dengan penerapan yang baik antara sesama. Merekapun memiliki kemampuan cukup dalam menilai dirinya sendiri dengan sikap terbuka, dapat dengan cepat menyesuaikan diri pada situasi, kreatif, inisiatif, fleksibel serta memahami adanya kelemahan maupun adanya kelebihan diri dan terhadap orang lain dengan tetap mengendalikan diri.

Berbagai faktor yang memengaruhi dalam pembentukan pada kepribadian seseorang memang tidak sedikit antara lain melalui pendidikan dan pengendalian

disiplin bagi diri sendiri, kondisi dan situasi sekitar, kemampuan mengelola diri dan emosi, kebersamaan dan solidaritas, sikap empati, kemampuan dalam menghadapi situasi, kecerdasan emosional, lingkungan tempat belajar/berkatifitas/kerja, teman dan pergaulan.

Peran istimewa yang dimiliki mahasiswa secara sadar atau tidak sadar sebagai *agent of change* dalam kehidupan masyarakat, elemen yang demikian pentingnya, maka harus senantiasa digarap secara serius dan konsisten pembinaan karakter terhadap mahasiswa. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membina dan membimbing dan bukan dimaksudkan untuk mematikan atau membatasi atau bahkan megkerdikan segala kreativitas dan imajinasi yang dimilikinya, dan bukan untuk mengendalikan sikap dan perbuatan seseorang, namun lebih pada upaya untuk memberikan spirit baru dengan berbagai bentuk dan metode kegiatan pengembangan kepemimpinan, pengembangan penalaran serta keilmuan, pengembangan minat dan bakat, meningkatkan kemampuan dan kesejahteraan serta membangkitkan kepedulian sosial.

Seorang individu yang berusaha bertindak dengan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, lingkungannya, dan orang lain adalah Individu yang berkarakter baik atau unggul yang diharapkan oleh UNISMA sebagaimana terwujud dengan slogannya “UNISMA dari NU untuk Indonesia dan Peradaban Dunia” dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya). Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh David Elkind dan Sweet (2004) mengemukakan tentang pendidikan karakter merupakan usaha, merupakan upaya yang berorientasi membantu para peserta didik agar mereka dapat memahami dirinya dan orang lain, berperilaku sesuai nilai-nilai etika yang berlaku dan peduli. Kompleksivitas pada peristiwa ini mencakup aspek keteladanan para pendidik bagaimana perilaku pendidik, cara pendidik berbicara, cara pendidik berpakaian, cara pendidik dalam menyampaikan dan memberikan materi pelajaran, bagaimana pendidik bersikap dan bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikannya di UNISMA adalah pembinaan karakter berupa pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri yang berlandaskan Azas Bhineka Tunggal Ika, Paradigma *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah* dan visi, misi serta tujuan UNISMA sebagai landasan filosofisnya. Hal ini klop dan sejalan sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Ramli (2001), bahwa dalam pendidikan karakter, pendidikan moral dan akhlak terdapat esensi yang sama yaitu bertujuan membentuk pribadi anak yang berkepribadian, unggul dalam prestasi.

Schneider(1964) memberikan arti dan definisi “suatu proses respons individu yang unik baik yang bersifat mental dan behavioral dalam upaya mengatasi masalah dan kebutuhan dari dalam dirinya, emosional dan ketegangan yang muncul, timbulnya frustrasi dan konflik, terdapat kemampuan dalam memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan tersebut. Unik dalam pengertian di atas bahwa perilaku seseorang itu khas (*uniqu*) terdaat perbedaan jelas antara individu satu dengan individu lainnya. Adanya keunikan pada perilaku individu satu dengan lainnya yang muncul oleh sebab situasi lingkungan, keadaan ekonomi dan struktur psiko-fisiknya, misal wujud fisik yang berbeda, hormon, wajah, segi pengetahuannya dan segi afektifnya yang dalam hal ini memang saling berkaitan dan saling memberikan pengaruh dalam menentukan kualitas

perilaku, kualitas tindakan, kualitas ucapan seseorang dalam berinteraksi dan bersinggungan dengan masyarakat. Peran dan tanggung jawab yang sangat sedemikian penting inilah sebenarnya yang harus diemban oleh setiap lembaga pendidikan agar peserta didik dapat mengimplementasikan dirinya yang dapat membawa perubahan bagi dirinya maupun lingkungan sosial dimana dia berada.

Pesatnya perubahan dan majunya dalam tatanan Ilmu Pengetahuan yang diikuti oleh dampak perubahan sosial dalam masyarakat pasti dapat memberikan dampak yang sangat jelas membekas dalam kepribadian seseorang siapapun yang mengalaminya. Muncuknta pergeseran nilai, pergeseran budaya yang terjadi dipastikan juga berpengaruh kuat dalam mewarnai sistem nilai dan sistem perubahan dalam bermasyarakat atau suatu komunitas.

Dalam beberapa dekade terakhir, pendidikan karakter sebagaimana diketahui telah menjadi suatu topik dan bahasan serta kegiatan pembelajaran yang sangat diperhitungkan. Setiap perjalanan dalam perkembangannya selalu terdapat berbagai hal baru mulai dari pertanyaan tentang pendidikan karakter, alasan perlunya pendidikan karakter, implementasinya seperti apa, bagaimana dampak yang dihasilkan dan faktor apa saja yang mempengaruhi, serta siapa saja yang harus terlibat, bagaimana membentuk karakter serta metode apa yang harus diterapkan pada sebuah pendidikan karakter.

Berbagai pertanyaan tersebut semakin santer yang diperkuat oleh adanya kebijakan pemerintah dalam dunia pendidikan dengan menjadikan pendidikan karakter sebagai "program" pendidikan nasional di Indonesia terutama dalam Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia..

Kita semua sepakat dan sepaham, bahwa perbuatan, sikap, perilaku yang demonstrasikan oleh para koruptor telah melukai suatu martabat, telah menciderai jati diri bangsa ini merupakan perilaku memalukan, menyimpang. Perilaku tidak berkarakter yang justru dipraktekkan dan dipertontonkan oleh sebagian para pemimpin dan pejabat yang seharusnya bertindak sebagai pengayom dan pelindung masyarakat dan bukan sebaliknya dimana mereka malah memposisikan dirinya sebagai penindas dan perampok. Sikap dan perilaku tersebut diharapkan dapat dikikis habis dengan pendidikan karakter, sehingga seseorang bisa memiliki memiliki rasa perikemanusiaan yang tinggi, berintegritas (kejujuran/ ketulusan/keutuhan), memiliki rasa kasihan, haru, tulus tanpa pamrih, tidak korup, berempati dengan mudah terhadap apa yang dialami oleh orang lain seperti kesedihan, susah, bersemangat kerja yang tinggi meskipun marah. Dengan uraian diatas, sudah jelas betapa pentingnya akan pendidikan karakter pada mahasiswa yang pada hakikatnya memiliki dua tujuan, yaitu :

1. Menolong peserta didik untuk menjadi cerdas yang disertai dengan kematangan intelektual dan kematangan sosial.
2. Menjadikan peserta didik yang baik yang dibarengi dengan kematangan emosional dan kematangan religius.

Usaha untuk menjadikan dan membentuk individu menjadi cerdas pandai, bukanlah merupakan hal yang sulit dan mudah untuk dilakukan, tetapi menjadikan seseorang untuk bersikap dan perilaku yang baik dan bijak tampaknya tidaklah mudah untuk dilakukan. Diperlukan langkah-langkah perencanaan dan kegiatan kedalam bentuk pengalaman nyata untuk bisa membawa mereka yang salah satunya sebagaimana yang dilakukan oleh Universitas Islam Malang melalui pembentukan karakter mahasiswa berbasis pembiasaan kehidupan beragama.

Merupakan kewajaran bila persoalan karakter juga merupakan sesuatu sulit dilakukan bila tidak dipahami, tidak direncanakan dan tidak konsep dengan matang. Diperlukan langkah-langkah kongrit dan keterlibatan semua pihak untuk dilaksanakan dengan keteladanan dan pembiasaan, terus menerus, terprogram secara berkesinambungan dalam kehidupan kita dimanapun kita berada. Kenyataan inilah yang menyangkut persoalan sikap dan tingkahlaku yang kemudian menempatkan urgensinya pendidikan karakter untuk mahasiswa sebagai generasi penerus dan agen perubahan.

Hal yang perlu dan harus kita perhatikan mengenai problem diatas terutama sebagai para pendidik bahwa pentingnya pendidikan karakter bila dilihat dari berbagai kasus moral dan problem kehidupan yang timbul. Kejadian amoral yang dipertontonkan kepada kita semua melalau berbagai media sosial bukanlah sebuah kebetulan dan imajinasi semata. Pendidikan karakter perlu ditingkatkan dengan berbagai metode-metode pembelajaran yang sudah barang tentu harus memuat syarat-syarat keilmiah akademik seperti apa penyajiannya, bagaimana kontennya, seperti apa pendekatan yang pas untuk diterapkann, dan dalam forum pembelajaran/ kajian yang seperti apa. Setiap satuan pendidikan karakter diharapkan sebagai cermin suatu kepribadian yang muncul secara utuh terwujud dan tertuang dari seseorang dalam bentuk sikap dan mentalitas serta perilaku positif.

Setiap Pendidikan karakter tidak boleh terlepas dari pedoman pendidikan karakter yang tidak hanya memberikan hal mendasar yang hanya berkutat pada aktualisasi perilaku yang ditunjukkan oleh individu seperti pada tata krama, norma sopan santun saja. Tetapi lebih jauh pendidikan karakter harus diterapkan untuk dapat menggambarkan secara jelas tentang bagaimana seseorang disebut mempunyai kepribadian yang positif, berkepribadian baik atau tidak baik yang berdasar konstekstual norma nilai dan kultural.

C.1. Landasan Filosofis Pembentukan Karakter

Landasan Filosofis pembentukan karakter di Universitas Islam Malang adalah Bhineka Tunggal Ika, Paradigma *Ahulus Sunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah* dan Visi misi serta tujuan Univesitas. Landasan Filosofis merupakan hakekat makna pendidikan alasan dan tujuan pendidikan tersebut di bentuk sehingga menghasilkan output yang diharapkan dan mampu menjawab berbagai persoalan dan permasalahan secara kritis dan mendasar seputar pertanyaan pendidikan seperti apa, mengapa, kemana, bagaimana dan sebagainya.

Sebuah kewajaran tuntutan kepada Perguruan Tinggi untuk memainkan peran dan tanggung jawabnya sebagai sebuah miniatur masyarakat yang juga syart dengan tatanan dan norma dituntut untuk menanamkan, membina, mendidik, dan mengembangkan nilai-nilai positif untuk membantu para mahasiswa membentuk serta menstandarisasi dirinya ke arah yang lebih baik, bernilai dan berkarakter. Pendidikan karakter mahasiswa berbasis Pembiasaan kehidupan beragama di UNISMA diarahkan untuk dapat memberikan tekanan nilai-nilai positif seperti rasa hormat dan menghargai orang lain, penuh tanggung jawab pada sikap dan perbuatannya, jujur dan peduli. Bagaimana para mahasiswa dapat mengetahui, memahami, memerhatikan, menghayati, melakukan serta mempertahankan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri yang berjalan secara alamiah tanpa harus dipaksakan.

Landasan Filosofis pertama yang dipraktekkan oleh Universitas Islam Malang dalam pembentukan karakter mahasiswa berbasis pembiasaan kehidupan beragama adalah Azas Bhineka Tunggal Ika, hal ini diambil karena adanya perbedaan asal daerah mahasiswa yang sedikit banyak juga membawa tradisi atau budaya mereka masing-masing yang langsung ataupun tidak langsung ikut mewarnai corak kehidupan mahasiswa. Tradisi atau kebudayaan sendiri diartikan merupakan kompleksitas yang didalamnya mencakup keilmuan, kesenian, kebudayaan, moral, hukum, adat istiadat yang terbentuk dan dibentuk dalam suatu komunitas.

Landasan filosofis kedua Universitas Islam Malang memandang bahwa paradigma Aswaja merupakan bentuk amaliyah dan pemikiran dalam konteks kegamaan yang dikembangkan dan dianut oleh masyarakat Nahdliyin (masyarakat NU), harus terus diaktualisasikan, dipelihara dan di jaga kelestariannya. Nilai-nilai terkandung dalam ajaran dan aqidah Aswaja diposisikan sebagai dasar dan pijakan dalam membentuk banteng untuk menangkal arus radikalisme dan trorisme. Ideologisasi keaswajaan harus terus diajarkan dan disosialisasikan semasif mungkin di berbagai jenjang dan jalur pendidikan untuk dapat meningkatkan pemahaman, memberikan pengetahuan pada mahasiswa, pada masyarakat kampus sebagai miniatur bangsa yang terdidik secara signifikansi agar mereka tumbuh lebih moderat.

Landasan filosofis yang ketiga adalah visi dan misi serta tujuan Universitas Islam Malang, yang awal berdirinya dimotori dan dipelopori oleh para cendekia mulim dapat dipahami bahwa budaya yang harus teraktualisasi di Universitas Islam Malang sebagai sebuah budaya organisasi sebagai identitas khas dan *unique* lembaga pendidikan Islam. Penciptaan budaya yang mampu membedakan satu lembaga pendidikan dengan lembaga pendidikan lainnya yang harus terwujud dan tergambar oleh visi dan misi organisasi untuk lebih terarah dalam menonjolkan karatersitik Univesitas Islam Malang dengan slogan kebanggaannya “UNISMA dari NU untuk Indonesia dan Peradaban Dunia”.

C.2. Prosedur Pendidikan Karakter

Mahasiswa sebagai ujung tombak dalam merubah dan menciptakan peradaban bangsa yang lebih baik diharuskan dan lebih dituntut untuk berkarakter dan berkepribadian kuat dan tangguh. Sebagai tumpuan bagi terciptanya kemakmuran, serta kemandirian bangsa Indonesia, mahasiswa harus menjadi dinamisor perubahan dalam membangun bangsa Indonesia. Sebuah bangsa yang sudah terkenal keanekaragaman budayanya untuk memiliki daya saing tinggi, sejajar bahkan lebih unggul dari pada bangsa lain. UNISMA sebagai salah satu lembaga pendidikan dengan ciri khasnya tentang keislaman dan ke NU-annya merupakan wadah yang merepresentasikan bangsa Indonesia ke depan, mengingat asal mahasiswa yang berasal dari seluruh propinsi Indonesia bahkan luar negeri (Doc.BAKAK UNISMA 2020). Kampus memang dapat diartikan sebagai gambaran dari miniatur sebuah kehidupan bangsa. Manakala dikampus tercipta tatanan kehidupan secara baik, masyarakatnya kampus juga baik, mahasiswa terbentuk dan dibina dengan baik, dipastikan wujud kehidupan bangsa kedepan juga akan baik pula.

Sejarah yang tidak boleh dilupakan, dimana suatu bangsa akan lebih mau dan bermartabat manakala generasi yang menggantikan lebih baik daripada

generasi yang diganti. Maka menjadi tugas sepenuhnya khususnya bagi UNISMA dan lembaga pendidikan pada umumnya untuk mampu mempersiapkan generasi mendatang dengan lebih baik, lebih mampu mencetak generasi yang mempunyai keseimbangan dalam ranah kognitif dan afektif agar mampu bersaing dan menunjukkan kuliatiasnya sebagai bangsa yang besar dan kuat. Pendidikan karakter harus dapat memberikan makna dalam dimensi positif konstruktif, sebagaimana tersebut didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa yang disebut karakter sama dengan akhlak, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti watak dan tabiat yang membedakan seseorang dengan orang lain..

Dalam Pembentukan karakter diperlukan perencanaan kegiatan dan sosialisasi secara menyeluruh dengan melibatkan semua satuan kerja dan warga cvisitas akademika untuk bisa mengambil peran dan bagian masing-masing sesuai dengan tupoksinya.

Terdapat 7 (tujuh) tahapan dalam pembentukan karakter mahasiswa berbasis pembiasaan kehidupan beragama di Universitas Islam Malang, yaitu: 1). Pemberian Pengetahuan Dasar berupa Perencanaan kegiatan, Sosialisasi dan Pengenalan dengan kegiatannya berupa Orientasi Maba dan Halaqoh Diniyah. 2).Penciptaan Lingkungan Religius, 3).Internalisasi Nilai dengan memberikan pemahaman pada kegiatan PBM Materi keislaman selama 6 semester, Masa Orientasi Mahasiswa Baru selama 1 (satu) Semester, doa awal akhir perkuliahan, Mbalah Aswaja, Indonesia raya dan shubanol wathon berikut solawat Nuril Anwar pada setiap acara dan kegiatan formal. 4). Keteladanan semua civitas akademika dalam kegiatan istighosah dan sholawatan. 5).Pembiasaan dengan tiada hari tanpa alqiran dan sholat dhuhur serta mutiara hikmah setip hari. 6).Pembudayaan dalam kehidupan kampus dengan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan terus menerus dan berulang sebagai sebuah tradisi. 7). Proses mempertahankan dengan menbudayakan dalam kehidupan kampus yang diikat dengan beberapa peraturan wajib bagi semua civitas akademika UNISMA. Bila prosedur ini digambar dalam flow diagram sederhana nampak sebagai berikut:



C.3 Implementasi Pembentukan Karakter

Dijelaskan pada bahasan di atas bahwa mahasiswa dengan simbol yang melekat pada dirinya berperan sangat dominan sebagai lokomotif pengontrol dan lokomotif perubahan bangsa. Dalam berperan untuk bisa mengambil peran ini tidaklah banyak dan tidaklah mudah memang, karena degradasi moral mahasiswa yang demikian kompleks lebih mengambil dan berposisi acuh terhadap perubahan nilai dan perubahan bangsa. Sebagian mahasiswa lebih cenderung dan siap mengikuti dari pada mengambil posisi untuk membendung dan mengarahkan.

Diperlukan tahapan-tahapan secara jelas dan berkesinambungan serta

kegiatan yang ajek (terus menerus) dalam pendidikan karakter agar penetapan tujuannya seiring sejalan sebagaimana dirumuskan dengan visi, misi dan rumusan yang telah dirumuskan dalam perencanaan. Semua jenis kegiatan yang dilaksanakan haruslah dapat menjadi sebuah budaya yang dapat menonjolkan karakteristik lembaga pendidikan itu sendiri yang kemudian menjadi tradisi sebagai ciri khas suatu lembaga pendidikan. Pendidikan karakter pada hakekatnya bertujuan percepatan pada pencapaian cita-cita setiap peserta didik untuk siap dan mampu mencapai kesuksesan, siap sukses di dunia dan sanggup mencapai keseimbangan dunia dan akhirat.

Pendidikan karakter berbasis pembiasaan kehidupan beragama juga bertujuan untuk membina dan membangkitkan serta mengembangkan potensi yang ada pada diri mahasiswa untuk memiliki sikap mental positif untuk dirinya sendiri serta memiliki respon kepekaan tinggi pada masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, *Character Building* di Universitas Islam Malang diimplementasikan sebagai satu kesatuan bahan kajian dan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kepribadian para mahasiswa khususnya dan semua warga kampus pada umumnya. Para mahasiswa diharapkan terbiasa, terlatih untuk menemukan jati dirinya, membentuk setia insan sebagai manusia yang tahu, mau dan siap bertindak benar sebagai manusia untuk membuat perubahan, sebagai manusia yang memang diciptakan dalam sebaik-baiknya bentuk dibarengi dengan kemampuan bertindak dengan tindakanyang benar-benar manusiawi dan semakin manusiawi. Dengan demikian maka pendidikan karakter merupakan alat pendorong untuk menumbuh lahirkan peserta didik sebagai insan kamil. Tumbuh dan berkembangnya karakter baik mempunyai implikasi mendorong tumbuh kembangkan dengan kapasitas dan komitmennya dalam melakukan berbagai hal yang terbaik, benar serta memiliki tujuan hidup.

Kampus sebagai miniatur masyarakat dengan perannya yang begitu strategis membentuk karakter yang dikembangkan dengan tahapan dan tingkatan pengetahuan yang disampaikan dalam perkuliahan dan terintegrasi pada semua mata kuliah, pelaksanaannya dilaksanakan dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan dan akademik, sementara pembiasaannya dibiasakan dalam sebuah pembiasaan kehidupan di kampus berbasis pembiasaan kehidupan beragama. Seseorang yang memiliki lebih dalam hal pengetahuan kebaikan, mereke belum tentu menjadi jaminan dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya bila tidak membiasakan dan melatih diri untuk melakukan kebaikan tersebut.

Pendidikan dan pembentukan karakter haruslah dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah yang terencana baik dan sistematis, karena rencana yang tidak disusun dengan baik sama dengan merencanakan kegagalan itu sendiri. Menumbuh kembangan karakter pada seseorang timbulnya diawali pada pengenalan nilai secara kognitif, dilanjutkan pada tingkatan pemberian pemahaman serta penghayatan dalam tindakan nyata nilai secara afektif atau internalisasi nilai-nilai, dan langkah pembentukan tekad secara konatif. Kegiatan Pembentukan karakter mahasiswa di Universitas Islam Malang menerapkan 6 langkah yaitu 1). Transformasi pengetahuan yang diimplementasikan dalam masa orientasi awal mahasiswa, 2). Tahapan pemberian pemahaman yang diimplementasikan dalam kegiatan selama 1 (satu) semester (Masa Orientasi Mahasiswa Baru) yang sekaligus ini merupakan tahap 3 yaitu pembiasaan,

dilanjutkan dengan tahap Internalisasi berupa pemantapan keyakinan yang diimplementasikan dalam perkuliahan mata kuliah keislaman selama 6 (enam) semester yang sekaligus sebagai langkah dan tahapan dalam pelaksanaan dan mempertahankan budaya dalam kehidupan beragama dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara terus menerus, berulang dan berkelanjutan seperti sholatan setiap bulan sekali, mbalah aswaja setiap bulan, khotmil quran setiap bulan sebagai tindak lanjut dari pencanangan yaumul qur'an dan beberapa kegiatan rutin formal dengan seremonial wajib terdapat lagu indonesia raya, subhanul wathon dan sholatat nuril anwar.

Upaya melakukan perubahan struktur kognisi melalui pendekatan pembiasaan berbasis kehidupan beragama karena mahasiswa harus tahun arti pentingnya tata nilai dan tata kehidupan, sebagaimana dituturkan oleh pendekatan *Cognitive Moral Development*, manakala seseorang telah memiliki pengetahuan arti penting tata nilai, maka akan siap dan tumbuh untuk memiliki dan menerima norma dan tata nilai tersebut agar mereka miliki yang disebut dengan internalisasi nilai. Internalisasi dan kesadaran akan norma dan nilai berawal dari sebuah pemahaman akan kekuatan yang otentik dari sebuah hasil dari proses dan buah pembelajarannya. Masuknya kajian pendidikan karakter (kuliah keislaman) yang diberikan dalam 6 semester di UNISMA, sangat tepat untuk melakukan pembinaan dan pembiasaan secara kolektif pada kegiatan-kegiatan formal perkuliahan (*collective unconscious*).

Semua orang sadar bahwa mahasiswa sebagai garda terdepan dan kaum terdidik dalam melakukan perubahan dengan status ke"Mahasiswa"an yang melekat pada kata Mahasiswa. Cara berpikir dan bertindak secara emosional dari siswa menjadi mahasiswa tersebut harus berubah dan diubah menjadi cerdas, santun, kreatif, kritis, inovatif dapat menerima kritikan secara bertanggungjawab dan terbuka, serta cepat dan tanggap terhadap permasalahan di lingkungan. Maka disinilah peran Universitas Islam Malang sebagai lembaga pendidikan kebanggaan Nahdlatul Ulama mengambil bagian dalam memberikan pembinaan dan pendidikan karakter bagi mahasiswa sebagai skala prioritas utama. Dibutuhkan suatu upaya pengembangan dalam kegiatan dan pengimplementasiannya secara serius, berkesinambungan dengan memberikan ruang dan gerak pada setiap fakultas/unit lembaga. Semua fakultas/unit dan lembaga untuk ambil bagian secara bersama-sama dalam membina mahasiswa berbasis pembiasaan kehidupan beragama yang dawali dari dalam lingkungan kampus, agar mahasiswa yang dikenal dan dijuluki sebagai agen perubahan mampu mengintegrasikan ilmu, tauhid, ibadah dan akhlak untuk kemaslahatan umat yang berakhlakul karimah dalam melakukan perubahan.

Sebagaimana yang dilakukan oleh Universitas Islam Malang dalam membentuk karakter mahasiswa berbasis pembiasaan kehidupan beragama pada 3 (tiga) aspek karakter pokok yaitu karakter ilmiah, karakter keislaman dan karakter Keindonesiaan dengan tujuan agar mahasiswa UNISMA memiliki kematangan intelektual, kematangan sosial, kematangan emosional dan kematangan religius.

Secara Aplikatif Implementasi pendidikan karakter mahasiswa di UNISMA lebih bersifat pada pembinaan yang dilakukan semenjak mahasiswa mengikatkan dirinya sebagai bagian dari almamater UNISMA melalui Orientasi Pendidikan, Halaqoh Diniyah, Master Maba selama 1 Semester, Kuliah Keislaman selama 6 (enam) semester, doa awal akhir perkuliahan, Wajib

menyanyikan Lagu Indonesia Raya, Mars Subhanul Wathon dan sholawat Nutril Anwar pada kegiatan formal seremonial, Penciptaan lingkungan religius, indah dan nyaman yang setiap hari terdengar tartil Al-Qur'an non stop mulai pukul 06.00 sd 17.00 di semua ruangan kecuali ruang perkuliahan.

C.4. Model Pembentukan Karakter

Sebuah kerangka konseptual perlu direncanakan dan dibuat secara matang yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan agar rencana dan konsep dapat berjalan sesuai dengan prosedur dan sistematis. Kerangka konseptual tersebut kemudian dijadikan model standar atau dengan kata lain untuk menstandarisasi setiap kegiatan dalam pembinaan dan pengembangan karakter peserta didik atau mahasiswa yang mesti dan harus mempunyai tujuan untuk dicapai. Tujuan yang hendak dicapai pun haruslah terikat dan diikat dengan visi dan misi besar setiap lembaga pendidikan yang diorganisasikan ke dalam pengalaman belajar para peserta didik dalam aktivitas belajar mengajar.

Religious instinct seorang anak kemungkinan besar akan menjadi seorang muslim manakala dia dibesarkan dalam lingkungan dan budaya Islam. Demikian juga lingkungan agama dan kepercayaan lain pun memberikan pengaruh membentuk kepribadian dan karakter sesuai dengan lingkungan dan budayanya. Kondisi ini tidak semua memang pada pengecualian perkembangan keberagamaan "menyimpang" dari pengaruh lingkungannya seperti pada kasus pindah afiliasi agama yang sering terjadi. Disinilah pentingnya pembentukan sebuah budaya dan tradisi dalam sebuah komunitas yang dapat memberikan disiplin secara tidak langsung untuk bertindak dan bersikap berdasarkan budaya dan keyakinan yang dianutnya, yang timbul dan terbentuk dari sebuah pembiasaan kehidupan.

Model yang digunakan oleh Universitas Islam Malang dalam pembentukan karakter adalah Kolaborasi dengan menggabungkan beberapa metode berupa :

1. Model Pembiasaan, adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Dalam proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Anis Ibtatul M, dkk (2013: 1) mengatakan bahwa pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan.
2. Model Keteladanan, model ini mempunyai arti dan memiliki inti bahwa keteladanan yang dimaksud merupakan perilaku terpuji yang patut dicontoh oleh orang lain. Dalam dunia pendidikan keteladanan adalah sikap dan perbuatan positif yang ditampilkan oleh para pimpinan, para pendidik mulai dari ucapan, perilaku, tata berpakaian. Berbagai tindakan dengan tujuan penanaman akhlak tersebut dapat dicontoh, ditiru orang lain. Keteladanan yang dimaksud minimal mempunyai kompetensi dan integritas moral serta siap untuk dinilai dan dievaluasi. Karena keteladanan berarti penanaman akhlak, kebiasaan-kebiasaan dan adab baik yang harus dilaksanakan secara terus menerus, berulang diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata untuk dapat membentuk sebuah tradisi dan budaya. Dalam dunia pendidikan keteladanan merupakan sebuah pendekatan atau metode yang memberikan pengaruh signifikan dan dalam membentuk peserta didik

untuk mengembangkan potensi dinilai paling berhasil dan dan berdampak nyata (Ishlahunnissa' (2010: 42).

3. Model Struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pembangunan kesan symbol-simbol, peraturan-peraturan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “top-down”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat / pimpinan atasan.
4. Model Mekanik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit dan saling berkaitan dan mendukung. Jenis pada model ini lebih pada sebuah usaha pengembangan dengan pandangan semangat untuk hidup secara agamis yang dimanifestasikan dalam sikap hidup, cara hidup dan keterampilan hidup yang religius. Implikasi dari penciptaan suasana religius secara organik ini terhadap pengembangan pendidikan agama dibangun dari *fundamental doctrins* dan *fundamental values* (Muhaimin, dkk. 2001: 307) atau lebih dikenal dengan doktrinisasi al-Quran dan as-Sunnah shahibah sebagai sumber pokok. Model ini mendudukan nilai-nilai Ilahiyah/wahyu dan agama sebagai sumber utama konsultasi yang bijak, sementara nilai-nilai insani didudukan sebagai lateral-sekuensial atau horizontal lateral yang mempunyai relasi meskipun tetap harus berhubungan dengan nilai Ilahi/agama atau vertikal-linier.
5. Model Oragnik, Model ini sebagaimana sebuah oragnisasi yang terdapat saling komunikasi dan melengkapi dengan jalur instruktuf, konsultatif dan koordinatif yang saling berhubungan dan saling melengkapi dalam menjalankan tupoksi masing-masing. Model ini dipahami bahwa penciptaan suasana religius didasari oleh pemahaman bahwa pendidikan dipandang sebagai terlibatnya semua komponen dalam pembentukan dan penanaman pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing harus bergerak dan berjalan menurut fungsinya sendiri-sendiri. Bentuk implikasi terhadap pengembangan pendidikan agama, dngan menonjolkan lebih fungsi-fungsi spiritual dan moral atau lebih banyak menempatkan porsi affektif dari pada sisi kognitif. Dengan kata lain peran affektif lebih diarahkan pada usaha untuk meningkatkan dan membangkitkan sisi kognitif dengan kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual. Model ini biasanya dijalankan oleh satuan-satuan unit penunjang yang bersifat pelatihan, workshop, Ficus discussion Group dan lain-lain) yang dijalankan tidak seperti dalam proses kegiatan belajar mengajar dalam kelas atau perkuliahan.
6. Model Formal, Model formal lebih bersifat niramtif, doktriner dan absolutif bersifat pendekatan keagamaan. Peserta didik sebagai subject lebih diarahkan untuk untuk memiliki sikap loyal, keberpihakan serta dedikasi dan pengabdian yang tinggi untuk menjalankan dan bertindak sesuai dengan norma agama yang dipelajarinya.
- 7). Penciptaan lingkungan, Penciptaan suasana untuk memberikan kesan alamiah

dengan pembiasaan dan keteladanan yang disemangati oleh adanya pembangunan kesan secara empirik melalui suatu kepemimpinan atau kebijakan membentuk, membuat dan menciptakan suasana yang religious, agamis, sejuk, indah dan menyenangkan. Usaha ini dilakukan dan ditempuh untuk menciptakan kedamaian, ketenangan, kedamaian, meningkatkan aura positif, sikap kebersamaan, keteladanan serta silaturahmi di antara pimpinan, karyawan, para dosen dan para mahasiswa dan orang tuannya.

Universitas Islam Malang sebagai salah satu Perguruan Tinggi dalam setiap fungsi manajemen baik sejak perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi, selalu mempertimbangkan terjadinya pengembangan budaya karakter positif dengan metode kolaborasi yang berbasis pada pembiasaan kehidupan beragama.

Semua jenis dan bentuk kegiatan pembentukan karakter oleh setiap lembaga pendidikan harus secara nyata dapat berimplikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seseorang yang akan dan sedang belajar, menumbuhkan sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, tenang serta mandiri dan dapat menumbuhkan mental juara.

Tidak banyak peserta didik yang memiliki kemampuan karakter. Di banyak negara percaya salah satu solusinya adalah dengan menitik beratkan pada pendidikan karakter.

Solusi bagi manajemen pendidikan dalam melakukan pembinaan karakter berbasis kehidupan beragama yaitu;

- a) Semua Civitas Akademika harus selalu ambil peran dalam mensosialisasikan pemahaman tentang budaya religius dan pentingnya mengembangkan budaya religius di berbagai kesempatan.
- b) Seorang Pendidik harus selalu mengingatkan akan fungsi dan pentingnya pembiasaan dan keteladanan bagi seorang pendidik maupun civitas akademika secara keseluruhan.

Seorang pemimpin/pimpinan lembaga pendidikan mempunyai wewenang untuk mengarahkan jalannya organisasi menuju target yang telah ditentukan sesuai dengan visi, misi dan tujuan sebelumnya. Sebagai seorang pemimpin, haruslah mempunyai kompetensi dalam mengelola jalannya organisasi pendidikan, dan salah satu kompetensi yang dibutuhkan untuk mengelola jalannya organisasi adalah kemampuannya dalam memberikan pengaruh terhadap para bawahan di dalam suasana kerjanya yang berbekal dan berdasar pada wilayah kekuasaan yang dimilikinya

KESIMPULAN

Secara umum memberikan pemahaman pada para mahasiswa dan pendidik betapa pentingnya pembentukan diri melalui pendidikan karakter. Melalui pembentukan karakter berbasis pembiasaan kehidupan beragama untuk membentuk, membuat dan mengaktualisasikan diri dengan pembiasaan dan keteladanan dalam sebuah bentuk tradisi dan budaya yang diperkaya dengan norma dan budaya. Budaya dan tradisi syarat dengan nilai sebagai akar nilai dan pedoman bagi para mahasiswa dengan sebuah harapan mulia untuk dapat terbentuk sebagai pribadi yang *smart and good*.

Pendidikan karakter berbasis pembiasaan kehidupan beragama merupakan salah satu cara mencari dan menggali potensi yang ada pada diri peserta didik

dengan kehidupan nyata agar mereka memiliki kematangan dalam intelektual, emosional, social dan *religious*. Perwujudannya dengan membentuk sebuah budaya dan tradisi melalui pembiasaan dan keteladanan merupakan hal yang cukup penting, karena sebagian besar mahasiswa lebih berbudaya untuk mengutamakan nilai yang bagus, membuat dirinya pintar tanpa memahami potensi yang ada dalam dirinya.

Saran untuk tingkat Rektorat, Direktur, Dekanat, Unit dan Lembaga di Lingkungan Universitas Islam Malang, hendaknya terus mengupayakan adanya kerjasama yang baik diantara semua satuan unit kerja, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, para orang tua mahasiswa dan tidak ketinggalan untuk para alumni, agar seluruh kegiatan yang diselenggarakan oleh Universitas berjalan sesuai dan mengusung visi dan misi Universitas. Hendaknya memberikan motivasi kepada semua warga kampus untuk membuat dan membentuk jejaring-jejaring sosial tentang kajian-kajian pengembangan karakter keislaman yang dilakukan oleh Universitas dengan tetap merujuk pada visi dan misi Universitas, agar program dan kegiatan yang diselenggarakan dikenal dan tersampaikan secara luas kepada masyarakat, sehingga Universitas Islam Malang akan dan bisa menjadi bahan rujukan bagi dunia pendidikan dalam pengembangan dan pembinaan karakter peserta didik. Hal ini bukan tidak mungkin diwujudkan mengingat data dan fakta bahwa para alumni Universitas Islam Malang tersebar dari seluruh propinsi Indonesia bahkan Luar Negeri. Sudah barang tentu untuk mewujudkan keinginan ini haruslah didukung dengan suasana kerja yang sejuk dan menyenangkan. Sebagai upaya untuk memaksimalkan setiap kegiatan pembinaan karakter di Universitas, diperlukan mencari kesesuaian antara kekuatan-kekuatan internal organisasi dan kekuatan-kekuatan eksternal dengan melihat secara objektif kondisi-kondisi internal dan eksternal untuk memperoleh keunggulan bersaing dan memiliki tamatan atau lulusan yang sesuai dengan tetap mengawal visi dan misi Universitas dengan dukungan yang optimal dari sumber daya yang ada.

Hendaknya pengelompokkan dalam pembinaan karakter dilaksanakan dengan memberikan porsi budaya dan karakter lokal dari masing-masing daerah sesuai dengan asal mahasiswa diperluas, sehingga tatkala mahasiswa lulus dan kembali ke daerah asalnya mampu meningkatkan dan mengembangkan budaya dan karakternya daerahnya dengan memadukan budaya dan karakter yang didapat dari Universitas Islam Malang. Hendaknya dalam pembinaan karakter dapat dilakukan oleh masing-masing fakultas dengan tetap berkolaborasi dengan unit dan lembaga sehingga jumlah peserta tidak terlalu banyak dan dapat terukur serta terevaluasi dengan baik.

Pada Tingkat Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan Hendaknya keteladanan dan pembiasaan dari para tenaga pendidik lebih ditingkatkan dengan menjadikan diri sebagai figur teladan yang baik. Hal ini berlaku dan hendaknya untuk semua warga kampus mulai dari level rektorat sampai level satuan unit kerja paling bawah.

Hendaknya meningkatkan keseriusan dalam mengawasi serta memantau perkembangan karakter mahasiswa baik di dalam lingkungan kampus maupun di luar kampus, mengingat banyaknya upaya-upaya pihak lain yang berusaha menyebarkan dan menyusupkan paham-paham radikal di kalangan mahasiswa dari berbagai media sosial yang didukung oleh pesatnya penggunaan dan perkembangan teknologi. Hendaknya membuat metode pembelajaran yang dapat

meninternalisaikan pendidikan karakter positif pada setiap mata pelajaran atau perkuliahan.

Pada Tingkat Peserta didik/ Mahasiswa Hendaknya mematuhi peraturan dan mengikuti semua kegiatan yang diberikan dan diselenggarakan oleh Universitas , fakultas, unit dan lembaga dengan baik. Hendaknya meneladani setiap perilaku positif dari tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan agar mampu menjadikan diri sebagai peserta didik yang memiliki karakter mulia dan kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghofir, Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UIN Press dan UM Press, 2004.
- Ali, Abdul Halim Mahmud. 2004. *Akhlak Mulia (at-Tarbiyah al-khuluq)* Jakarta: Gema Insani Press.
- Howa, Said, *Perilaku Islam*, Jakarta: Studio Press, 1994.
- Shaleh, Abdul Rahman, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (PT Bumi Aksara: Jakarta, 2015),595.